

Humanisme dalam Ekranisasi *Dilan 1990*

Humanism in the ecranization of “Dilan 1990” film

Suseno^{1*}, Qurrota Ayu Neina², Zuliyanti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

¹Email: susenows@mail.unnes.ac.id

²Email: neina@mail.unnes.ac.id

³Email: zuliyanti@mail.unnes.ac.id

Received 1 November 2023; Accepted 30 November 2023; Published 3 December 2023

Keywords

ecranization; novel; film;
humanist values.

Abstract

The purpose of this study is to explain the humanist values contained in the novel *Dilan 1990*. This study used a qualitative descriptive approach with research steps, including finding and collecting, determining, identifying elements, analyzing humanist values, and compiling reports of results and outputs. Data collection techniques are literature study techniques, listen and take notes. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data presentation, and data inference. The results of this study indicate that there are changes in the form of variations, additions, and subtractions. The humanist values in this ecranization include humanist values in the family realm, education realm, friendship realm, and family realm and the context of friendship. The impact of humanist values that emerge are (1) the perspective of the Motorcycle Gang, (2) naughty students, but cute and smart, (3) attitudes towards spouses or girlfriends, (4) the aspiration to become wise parents, (5) become humanist personality is fun.

Kata kunci

ekranisasi; novel; film; nilai
humanis.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai humanis yang terkandung dalam novel *Dilan 1990*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah penelitian, antara lain: mencari dan mengumpulkan, menentukan, mengidentifikasi unsur-unsur, menganalisis nilai-nilai humanis, dan menyusun laporan hasil dan luaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan berupa variasi, penambahan, dan pengurangan. Nilai-nilai humanis yang terdapat dalam ekranisasi ini meliputi nilai humanis dalam ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah pertemanan, dan ranah keluarga dan konteks pertemanan. Dampak nilai humanis yang muncul adalah (1) cara pandang terhadap Geng Motor, (2) anak yang nakal, tetapi lucu dan pintar, (3) sikap terhadap pasangan atau pacar, (4) cita-cita menjadi orang tua yang bijaksana, (5) menjadi pribadi yang humanis itu menyenangkan.

How to cite this article:

Suseno, S., Neina, Q. A., & Zuliyanti, Z. (2023). Humanisme dalam Ekranisasi *Dilan 1990*. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 65–74. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/16>

* Corresponding author: susenows@mail.unnes.ac.id

A. Pendahuluan

Ekranisasi, adaptasi sastra ke layar lebar atau film, dan perkembangannya baik di Indonesia maupun di belahan dunia lain, merupakan satu fenomena sastra yang masih menimbulkan sejumlah persoalan dan penting untuk didiskusikan. Persoalan ini melibatkan sejumlah variabel, seperti pengarang/sastrawan, kreator film, karya itu sendiri, sampai dengan penonton. Persoalan-persoalan yang muncul tersebut berkutat seputar perubahan yang muncul dalam karya ‘turunan’, keberterimaan pada penulis sastra/sastrawan, ideologi kreator film, serta penerimaan dan nilai yang dapat diakses pada/oleh penonton. Adaptasi karya sastra ke dalam film memang sering kali menimbulkan perdebatan sekaligus kekecewaan pada sejumlah pihak. Hal ini disebabkan di antaranya karena adanya sejumlah perubahan pada film dibandingkan dengan novelnya. Melalui tulisan ini, berdasarkan konsep ekranisasi, dipaparkan bagaimana karya sastra ‘dipindahkan’ ke dalam bentuk film dan memunculkan perubahan-perubahan.

Mari kita lepaskan sejenak sejumlah persoalan sebagaimana saya ungkapkan di atas. Nyatanya, film ekranisasi telah berkembang dalam kurun waktu yang telah cukup panjang. Di Indonesia saja film adaptasi dari karya sastra ini telah lahir sejak era tahun 1970-an, di antaranya ditandai dengan diangkatnya karya sastra/novel ke dalam film. Di antara karya sastra yang dapat di sebut sebagai karya awal ekranisasi Indonesia antara lain *Salah Asuhan*, *Si Doel Anak Betawi*, dan *Atheis*. Karya ekranisasi awal Indonesia tersebut mengarah pada pengangkatan sastra ke layar kaca, baik sebagai satu karya film maupun cerita berseri.

Pada era berikutnya, tahun 1980-an dan selanjutnya sejumlah film adaptasi sastra yang di miliki Indonesia antara lain *Roro Mendut*, *Darah dan Mahkota Ronggeng*, *Lupus*, *Gita Cinta dari SMA*, *Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi*, *Cintaku di Kampus Biru*, *Badai Pasti Berlalu*, *Kabut Sutra Ungu*, hingga *Api di Bukit Menoreh*. Beberapa judul film ekranisasi juga diproduksi seri keduanya, seperti film *Cau Bau Kan* (2002), *Tentang Dia* (2005), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Laskar Pelangi* (2008), *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2008), *Sang Penari* (2011), *Perahu Kertas* (2012), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2013 dan 2014), *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015), *Athirah* (2016), *Hujan Bulan Juni* (2017), *Dilan 1990* (2018). Itu adalah sejumlah novel yang telah difilmkan sampai dengan *Dilan 1990*.

Fenomena adaptasi sastra ke film dalam perkembangan terakhir makin menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian dan objek penelitian. Hal ini penting agar dapat menambah khazanah keilmuan, terutama berkaitan dengan sastra dan film, lebih khusus lagi adalah ekranisasi, adaptasi karya sastra ke film. Penyadaran kepada masyarakat untuk mengapresiasi karya ekranisasi menjadi penting karena dengan membaca karya sastra dan menonton filmnya, setiap kali ada perubahan cerita di dalam film, terdapat perbedaan kisah di dalam film, penonton film diharapkan dapat memahami, mengapresiasi, dan menyikapi secara objektif.

Terlepas dari adanya sejumlah persoalan yang muncul dalam karya ekranisasi, perubahan novel ke dalam film dalam banyak hal saling memberikan dampak yang positif, seperti dampak terhadap penjualan novel maupun rating film. Namun, yang lebih penting adalah dampak terhadap penonton, yaitu bagaimana film dapat memberikan pengaruh positif baik dari segi moral, sosial, maupun agama. Salah satu contoh dampak positif dari berbagai bidang tersebut adalah pembidikan persoalan kehidupan yang diangkat dalam karya. Isu yang sempat hangat dalam masyarakat adalah persoalan komunitas geng motor yang sempat hangat dan menimbulkan sejumlah keresahan dalam hidup. Persoalan ini juga menjadi persoalan penting untuk dibahas dalam kehadirannya pada karya sastra dan diadaptasi ke dalam bentuk film. Untuk itu, nilai-nilai humanis yang terdapat dalam ekranisasi *Dilan 1990* juga menjadi penting untuk dibicarakan. Tulisan ini berusaha mengungkap nilai-nilai humanisme yang terdapat pada ekranisasi *Dilan 1990*.

Sasaran utama pembacanya adalah para remaja dan orang tua sebagaimana dikisahkan dalam film ini dan menjadi pokok pembicaraan pada tulisan ini. Namun demikian, tentu saja tidak menutup kemungkinan pada sasaran pembaca lain agar memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam nilai-nilai humanis yang terdapat dalam karya ekranisasi sehingga dapat mengambil nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam proses pendidikan anak-anaknya maupun perannya terhadap lingkungan sekitar.

Pemilihan ekranisasi *Dilan 1990* sebagai objek kajian di dalam tulisan ini memiliki alasan kuat karena persoalan atau kisah-kisah serta konflik yang diangkat dalam novel dan film tersebut adalah persoalan pelik yang kerap dialami oleh pelajar yang memasuki masa sekolah lanjutan. Pada usia ini, mereka adalah masa dengan kategori memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja ini merupakan masa penyesuaian diri terhadap tugas-tugas perkembangan yang perlu dilakukan oleh remaja. Dengan terlaksana tugas-tugas perkembangan tersebut secara baik, maka remaja lebih siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2005). Para ahli berpendapat bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rawan, dengan disertai gejolak serta benturan, *storm and stress* (Monk et al., 1998). Benturan-benturan tersebut bisa terjadi antara remaja dengan lingkungan (orang tua) dan dengan lingkungan sosial (masyarakat). Di antara penyebabnya adalah keinginan kuat remaja dalam mencari jati diri serta identitas pribadinya. Oleh karena penting rentannya masa remaja, maka perlu ada pembelajaran alternatif yang bekerja secara *smooth* sehingga mampu menyentuh hati para remaja tersebut

hingga dapat turut membantu membentuk dan menemukan jati dirinya.

B. Metode

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan digunakan metode analisis deskriptif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) mencari dan mengumpulkan fakta-fakta cerita dari unsur-unsur sastra dan film, (2) menemukan perbedaan atau perubahan yang terjadi dalam ekranisasi karya tersebut, (3) menganalisis ekranisasi karya, (4) menganalisis nilai-nilai humanis yang terdapat dalam karya ekranisasi tersebut. Objek penelitian ini terdiri atas objek material dan objek formal. Data penelitian ini terdiri atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq penerbit Pastel Book Bandung dan film *Dilan 1990* Produksi Max Picture 2019. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain baik berupa hasil penelitian lain maupun artikel-artikel majalah, koran, dan lain-lain yang menunjukkan adanya nilai-nilai humanis dalam ekranisasi *Dilan 1990*. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik studi pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Pembahasan

Jika melihat pada sejumlah ekranisasi yang ada, ekranisasi novel ke film *Dilan 1990* merupakan salah satu bentuk ekranisasi yang berkategori taat. Artinya, perubahan hasil adaptasi tidak terlalu mencolok, dan tidak menghadirkan interpretasi baru, pemaknaan baru, apa lagi penceritaan baru.

1. Sikap Humanis dalam Ekranisasi *Dilan 1990*

Ada sejumlah banyak representasi sikap humanis yang ditampilkan dalam karya ekranisasi *Dilan 1990*, baik dalam novel yang berjudul *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* maupun dalam film berjudul *Dilan 1990*. Representasi humanis tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ranah, yaitu humanis dalam ranah keluarga, humanis dalam ranah pergaulan atau persahabatan, dan humanis dalam ranah keluarga plus relasi persahabatan. Untuk menjabarkan pembahasan tersebut, akan diuraikan dengan melibatkan unsur-unsur cerita sebagai sarana cerita untuk menyampaikan maksud dan pesannya.

Sikap humanis dalam ranah keluarga ditunjukkan sejak awal penceritaan. Di antara sikap tersebut diwujudkan melalui dukungan yang diberikan oleh ayah Milea kepada Ibu Milea atas kegemarannya bermain gitar dan menyanyi, dan itu sering dilakukannya di rumah. Suasana keterbukaan yang terbangun di keluarga itulah yang justru membentuk pribadi Milea seperti sekarang. *Setting* penceritaan ini juga digambarkan dalam film ekranisasi. Dalam kutipan novel berikut tampak bagaimana dukungan tersebut ada.

Oleh dirinya, musik benar-benar menjadi bagian dari keluarga. Dan ayah mendukungnya dengan kekuatan militer.

Aku merasa bersemangat tentang hal ini. Dia menyambut anak-anaknya kepada pengalaman seninya. Menurutku untuk melihat banyak hal dalam lebih dari satu sudut pandang. Menjadi terbuka untuk semua ekspresi. Ini menjadi hal penting untuk kau bisa memahami kepribadianku (Baiq, 2015, pp. 14—15).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diinterpretasi bahwa keterbukaan, kebebasan, dan kecenderungan pemberian penghargaan kepada semua anggota keluarga, yang berujung pada munculnya sikap humanis, telah membentuk anak-anak (Milea misalnya) menjadi pribadi yang hangat, terbuka, dan humanis pula. Kondisi ini memiliki kecenderungan yang positif pada seluruh anggota keluarga.

Sikap humanis dalam ranah keluarga juga ditunjukkan oleh keluarga Milea. Saat itu, tengah malam, Beni, pacar Milea, datang ke rumah Milea dari Jakarta sekadar untuk mengucapkan dan merayakan ulang tahun Milea. Sikap humanis ini ditunjukkan dalam bentuk keleluasaan atau izin yang diberikan kepada Milea dan Beni, juga teman-temannya yang ikut merayakan.

Dan Beni, sengaja datang ke Bandung, demi untuk merayakan hari ulang tahunku. Dia ke rumah pada pukul sebelas malam, bersama empat orang temannya, Adhit, Bram, Lilo, dan Ical.

Tepat pada pukul 00:00, Beni mengucapkan selamat ulang tahun dan memberiku seikat rangkaian bunga yang indah. Warna-Warni dan harum baunya (Baiq, 2015, p. 69).

Meskipun, baik dalam novel maupun film, tidak ditunjukkan dengan kehadiran orang tua Milea yang, misalnya, menyilakan tamu Milea untuk masuk dan merayakan ulang tahun, atau bahkan bergabung dengan para tamu untuk ikut merayakan ulang tahun anaknya, tetapi sudah diwakili dengan ibu Milea yang datang

membangunkan Milea yang sedang tidur, memberitahu kalau teman-temannya datang. Berikut cuplikan gambar dari film.



Gambar 1. Adegan Kehadiran Teman-Teman Milea pada Tengah Malam di Hari Ulang Tahun Milea

Sikap humanis dalam konteks ini justru digambarkan dengan/melalui sikap yang ditampilkan oleh Milea maupun tamunya. Dari ekspresi yang ditampilkan, mereka terlihat menikmati dan menjalani acara tanpa beban, bebas, merdeka. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua Milea sehingga secara otomatis membentuk sikap dan kebebasan ekspresi. Kebebasan yang di maksud di sini adalah kebebasan dalam arti positif, yaitu menunjukkan sikap yang tidak tertekan, tanpa beban.

Bagian ini merupakan yang paling banyak memiliki contoh sikap humanis yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita, baik di novel maupun di film. Secara tema cerita, kondisi ini cukup logis karena cerita sentral ada pada kisah persahabatan antara Milea dengan Dilan. Sehingga, lika-liku kehidupan dalam hubungan lawan jenis atau pacar sebagaimana dikisahkan dalam cerita ini, bisa digunakan sebagai contoh pembelajaran atau alternatif solusi ketika seseorang menghadapi persoalan yang sama atau mirip.

Dalam ranah persahabatan, sikap humanis ditunjukkan oleh Dilan saat ia masih ada pada masa-masa mendekati Milea. Dalam sebuah komunikasi dengan Milea, sikap humanis yang ditunjukkan adalah sebuah permintaan maaf. Meski tampak sederhana, permintaan maaf bisa jadi menjadi hal sulit dan berat bagi sekalian orang. Tidak mudah untuk meminta maaf. Tidak mudah untuk mengucapkan kata-kata permintaan maaf.

Jika ada yang beranggapan bahwa semua kalimat bisa saja muncul dari mulut orang yang sedang berusaha mendekati lawan jenis, itu juga tidak salah. Akan tetapi, dalam konteks ini, bisa diambil korelasi bahwa Dilan adalah seorang anggota geng motor yang, jika dilihat dengan kaca mata umum, identik dengan karakter yang keras, brutal, dan kurang/tidak toleran. Akan tetapi, di dalam kutipan di atas, hal yang terjadi justru berbeda, karakter Dilan tampak memiliki sikap yang cukup humanis.

Selain ditunjukkan oleh Dilan, sikap humanis sebagaimana yang ada dalam kutipan di atas juga dimiliki oleh Milea. Itu muncul ketika Milea merasa berkesan seolah mengusir Dilan ketika ia menunjuk dan memberitahukan bahwa angkot datang. Ungkapan ini menurutnya terkesan bahwa ia sedang mengusir Dilan. Apalagi, tanggapan yang muncul dari Dilan adalah ia hanya berusaha untuk mengantar Milea dengan ikut naik angkot untuk memastikan bahwa Milea aman. Ini berarti bahwa kalimat Milea tersebut diterima 'seolah-olah' mengandung maksud bahwa Milea sedang mengusir Dilan. Itulah sebabnya kemudian, mengapa Milea merasa perlu mengoreksi mengapa kalimat tersebut harus keluar, meskipun sebenarnya itu pula maksudnya. *Aku tahu harusnya gak usah ngomong gitu, karena akan berkesan seolah-olah aku sedang mengusirnya, tapi justeru itu maksudku.*

Di dalam konteks tersebut, ada satu pemikiran sekaligus perasaan yang cukup bijak terapkan, yaitu sebuah kalimat yang secara falsafah mencoba untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain jika itu semua diterapkan pada diri kita. Kalimat tersebut adalah kalimat reflektif, "Bagaimana bila itu terjadi pada kita?" Kalimat itulah yang justru menjadi akar sekaligus ciri munculnya karakter saling memahami, saling menghargai, *tepo selira* (Jawa).

Rasa humanis dan berusaha untuk memberi penghargaan rasa dalam menjaga hubungan dengan orang lain juga ditunjukkan Milea dalam kisah satu ini. Ketika hubungan Milea dengan Beni telah retak dan Milea meminta putus, Milea sedang dekat dengan Dilan, kebetulan setelah lama tak berjumpa dengan Dilan, malam itu Dilan sedang di rumah, tiba-tiba Beni mengabari lewat telepon bahwa ia sudah ada di Bandung dan akan datang ke rumah. Maka, Milea pun berpikir bagaimana caranya mengatur agar saat Beni datang, pas tidak ada Dilan. Bukan karena Milea ingin menutupi kehadiran Beni, tetapi ia tidak ingin saat Beni datang, dia mendapati ada Dilan di rumah sehingga situasi bertambah runyam dan lebih lagi Dilan akan merasa tidak enak dengan kehadiran Beni.

Berdasarkan kutipan di atas, keputusan untuk ‘meminta’ Dilan pulang terpaksa dilakukan lebih pada upaya agar Dilan tidak bertemu dengan Beni terlebih dulu dalam situasi seperti saat itu. Tau jika dari sudut pandang Milea dan Beni, agar Beni tidak melihat ada Dilan di rumahnya sehingga Beni akan menghakimi Milea bahwa sikap yang ditunjukkannya kepada Beni kemarin, kemarahannya kemarin, atas sikap Beni, semata-mata karena Milea sudah ada laki-laki lain, yaitu Dilan. Milea justru tidak ingin ada kesan demikian, ia ingin agar kasusnya dengan Beni bersih, bahkan segera selesai. Maka untuk itulah, ia berusaha bagaimana ‘menjaga’ situasi dan perasaan Dilan maupun Beni meskipun Beni adalah orang yang sudah tidak diharapkan lagi kehadirannya. Dalam hal ini, sikap humanis yang ditunjukkan oleh Milea adalah bagaimana ia ‘mengamankan’ atau menjaga perasaan semua pihak, Dilan dan Beni.

Sikap humanis lain dalam ranah ini yang juga ditunjukkan dalam novel dan film *Dilan 1990* adalah sebagaimana yang representasikan oleh Dilan. Dalam konteks hubungan antara Dilan dan Milea, serta Dilan dan Susi, Dilan memiliki prinsip yang menunjukkan adanya sikap itu dengan satu kalimatnya, “Tidak mencintai bukan berarti membenci, kan...”. Kalimat tersebut muncul dalam perbincangan antara Dilan dan Milea ketika Milea menanyakan perihal Dilan yang pulang sekolah memboncengkan Susi. Apalagi sudah bukan rahasia lagi kalau Susi menyukai Dilan. Sementara Dilan sendiri tidak menyukai Susi.

Apa yang dilakukan oleh Dilan, semata hanya untuk menolong Susi yang butuh harus segera ke rumah sakit karena Bapaknya sakit. Sikap kepedulian inilah yang ditunjukkan Dilan sebagai satu bentuk sikap humanis pada orang lain. Termasuk kepada orang yang sangat mungkin menimbulkan kontroversi ketika ia menolongnya. Tetapi dalam hal ini, Dilan bisa bersikap sangat merdeka, terbuka, dan leluasa melakukannya. Ini menunjukkan keteguhan hati, prinsip, keterbukaan rasa, serta sikap humanis dan peduli pada sesama, kepada orang lain yang membutuhkan, tidak peduli apakah orang tersebut ada masalah dengan dirinya atau tidak. Dalam istilah lain, sikap kehumanisan dan kepedulian yang ditunjukkan oleh Dilan bersifat ‘profesional’.

Dalam relasi ini, ada satu fenomena menarik dan sangat menginspirasi sebagai sebuah karakter humanis yang dimiliki oleh seorang ibu, atas sikap anaknya, yang disampaikan kepada pacar anaknya. Sikap ini ditunjukkan oleh Bunda, ibu Dilan, kepada Milea, pacar Dilan, dalam kasus tawuran atau balas dendam yang dilakukan oleh Dilan dan teman-teman di geng motornya yang berujung pada ditahannya Dilan di kantor polisi. Sikap yang sangat bijaksana, ditunjukkan oleh Bunda.

Peristiwa dan situasi terjadi ketika Bunda dan Milea pulang dari sekolah berdua dengan mobil Ibunya Dilan. Saat itu mereka mampir ke salah satu warung makan yang ada di daerah Buah Batu. Sambil menunggu pesanan datang, Ibu Dilan cerita tentang hasil pertemuannya dengan pihak sekolah.

Kata dia, tadinya Dilan mau dipecat, tapi setelah terjadi nego, akhirnya diberi kesempatan untuk tetap sekolah dengan diberi masa percobaan selama satu bulan.

Sambil makan, ibu Dilan bilang: Ya kita tidak bisa mengkritik tanpa lebih dulu memahami apa yang kita kritik itu. Termasuk kita tidak bisa menghakimi anak remaja tanpa kita memahami kehidupannya.

“Orangtua seharusnya bisa memahami anak-anak, bukan sebaliknya. Jangan anak-anak yang dipaksa harus memahami orang tua. Anak-anak belum mengerti apa-apa, meskipun tentu saja harus kita berikan pemahaman” (Baiq, 2015, p. 185).

Kalimat tersebut tampak sederhana, tetapi justru menunjukkan kepemilikan jiwa besar dan lapang atas kasus yang dihadapi oleh anaknya. Jika kebanyakan orang tua akan memarahi, menghukum, dan seterusnya, Bunda justru menunjukkan sikap keberterimaan yang tinggi, toleransi yang tinggi, sikap humanis yang sangat tinggi.

Selain contoh temuan di atas, di dalam ekranisasi *Dilan 1990*, juga ditemukan fakta cerita bahwa Bunda memiliki atau menunjukkan sikap yang sangat baik, menerima, dekat, dan terbuka dengan Milea. Sikap tersebut di antaranya adalah kedekatan yang baik, kehangatan yang tinggi, perasaan sayang yang besar, keterbukaan yang tinggi, sampai berusaha menunjukkan sikap sebagai teman sekaligus orang dapat melindungi Milea dari berbagai situasi dan kondisi. Sikap tersebut menunjukkan betapa Bunda memiliki sikap kebijaksanaan tinggi, toleransi yang tinggi, serta kasih sayang yang luas, dan keberterimaan yang tinggi.

Sikap humanis ibu Dilan kepada Milea juga ditunjukkan dalam perjalanan selepas mereka mampir makan sebagaimana diceritakan di atas. Ketika itu, ibu Dilan memenuhi omongannya untuk mengantarkan Milea pulang sampai ke rumah. Dalam perjalanan banyak obrolan yang makin membuat Milea merasa dekat dan nyaman dengan ibu Dilan. Dari situ, sekaligus membuat Milea tahu bagaimana sikap kelapangan hati Ibu Dilan kepada Dilan, dan juga sikapnya kepada Milea, yang sedang dekat dengan Dilan.

“Ya, Dilan memang nakal. Tapi, ya, selama masih wajar, buat Bunda oke, lah. Asal jangan sampai kelewat batas seperti melakukan tindakan kriminal.

“Iya, Bunda.”

“Kata Dilan, kamu pacarnya. Iya Betul?”

“Oh?”

Aku nyaris terperanjat oleh mendengar pertanyaan itu dan ketawa.

“Mungkin dia ngaku-ngaku, ya?” tanya dia.

“Dia bilang gitu, Bunda?” kutanya balik sambil senyum.

....

“He he he. Belok kanan, Bunda,” kataku untuk menunjukkan jalan ke arah rumahku.

Bunda memang sudah bilang mau mengantar aku pulang ke rumah.

“Oke,” katanya sambil membelokkan setir mobilnya.

“Bunda asli Bandung?” tanyaku.

“Bunda lahir di Aceh,” jawabnya. “IKut suami ke Indonesia.”

“Aceh, kan, Indonesia juga, Bunda?” tanyaku.

“He he he, bercanda, laah,” jawab Bunda ketawa.

“He he he. Sekarang ke kiri, Bunda, kataku menyuruh Bunda belok kiri.

“Oke, Cantik.”

....

Aku sangat senang hari itu. Aku senang bisa bertemu dengan ibunya Dilan hari itu. Aku senang. Aku senang bisa ngobrol dengannya. Aku senang berjuta-juta kali lipat (Baiq, 2015, p. 188).

Saat itu memang kali pertama Milea bertemu dengan ibunya Dilan. Dari pertemuan pertama itu, Milea justru sudah merasakan bagaimana kedekatan Bunda yang ditunjukkan kepada Milea. Serta bagaimana sikap Bunda yang ditunjukkan menerima Milea dengan senang hati. Serta mengetahui bahwa Bunda telah mengetahui banyak kisahnya dengan Dilan karena Dilan sudah menceritakan dirinya kepada Bunda. Itulah sikap keterbukaan dan keberterimaan hati ibunya Milea kepada Milea. Sikap humanis yang membuat Milea yang baru saja berjumpa telah merasa nyaman berada di dekatnya.

Sikap humanis ibunya Dilan kepada Milea juga ditunjukkan sebagai keberterimaannya pada Milea yang menerima Dilan, menyukai Dilan. Bahkan ibunya Dilan mengucapkan terima kasih atas hal itu.

....

“Itu,” kata Bunda. “Dia orang, suka ngarang kalau ngomong.”

“Gak apa-apa, Bunda,” jawabku. “Lia suka.”

“Iya. Makasih sudah suka sama Dilan,” kata Bunda pelan.

“Lia juga maksih, Bunda, sudah ngelahirin Dilan, he he he.”

Akhirnya kalimat itu kubilang juga ke Bunda.

“Sama-sama,” kata Bunda. “Bunda juga senang Dilan sukanya sama kamu.”

“Iya ... Bunda. Lia juga suka” (Baiq, 2015, p. 288).

Kutipan di atas makin menguatkan bahwa ibunya Dilan memiliki kelapangan hati yang luas serta menerima dengan senang hati hubungan antara Dilan, anaknya, dengan Milea. Bahkan keterbukaan antara ibunya Dilan kepada Milea ditunjukkannya dengan sangat nyata kepada Milea.

Sikap humanis juga ditunjukkan oleh ibu Dilan saat akan berpamitan pulang setelah mengantar Milea pulang ke rumah. Sikap humanis itu ditunjukkan dalam adegan permintaan Bunda Dilan untuk mencium Milea, lalu meminta izin ke Ibu Milea dan diizinkan, setelah itu tampak menerima permintaan peluk dari Milea, sampai memeluk Milea kembali setelah mengusap air mata Milea yang jatuh karena senang bisa bertemu dengan Bunda. Itu semua menunjukkan betapa Bunda Dilan menerima dengan sepenuhnya Milea sebagai teman dekat/pacar anaknya, Dilan. Itu sekaligus menunjukkan rasa cinta kepada Milea. Itu juga ditunjukkan ketika Milea mengantar Bunda ke mobil dan mengatakan kata ‘Sayang’ kepada Milea.

Berdasar kutipan dan cuplikan gambar di atas terlihat, betapa ibu Dilan, Bunda, memiliki sikap yang sangat humanis, baik dalam bertutur maupun bersikap. Ia juga memiliki sikap humanis dalam menghadapi perkara yang sulit dan berat sekalipun, tentang anaknya yang dianggap nakal, suka bertengkar di sekolah, akan diskors dari sekolah, dan bergabung dengan geng motor. Akan tetapi, Bunda memiliki cara pandang dan sikap yang sangat humanis dalam menghadapi dan menyikapi itu semua.

Sikap humanis juga ditunjukkan oleh Ibu Milea ketika Milea pulang terlambat dari sekolah, karena langsung diajak jalan-jalan oleh Dilan. Saat pulang, hari sudah petang, sudah ditunggu lama oleh Kang Adi, dan mendapati ibunya sedang di meja makan. Saat itulah ibunya memarahinya kecil. Berikut cuplikan gambar adegan dan kutipan dialognya dalam film.

2. Dampak Nilai Humanis dalam Ekranisasi *Dilan 1990*

Film merupakan salah satu media yang cukup efektif yang dapat memengaruhi penonton dalam waktu cepat. Itu semua dipengaruhi dari kekuatan kamera dalam menangkap objek lalu ditambah dengan teknologi pengeditan dalam mengolah objek sehingga tampilan gambar atau video menjadi menarik. Hal ini ditambah lagi dengan kekuatan cerita yang tampil di dalam film. Ada beberapa dampak terhadap para remaja terkait dengan nilai-nilai humanis yang terkandung dalam ekranisasi *Dilan 1990* yang dapat dirangkum dalam penelitian ini. Beberapa dampak tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Cara pandang terhadap Geng Motor

Pada masyarakat kebanyakan memandang geng motor sebagai sekelompok orang yang tergabung dalam komunitas motor dan memiliki karakter yang keras, brutal, dan sering membuat keributan. Pemikiran tersebut melekat pada masyarakat, terutama masyarakat yang jauh dari pengalaman langsung dengan kelompok tersebut. Penopang pemikiran dan pemahaman masyarakat terhadap geng motor lebih dipengaruhi oleh pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Akan tetapi, perlu disadari bahwa pemberitaan selalu telah memiliki misi-misi tertentu, yang cenderung kerap memberitakan sisi-sisi negatif dari geng motor, dan sedikit yang menayangkan perimbangan informasinya.

Film *Dilan 1990* telah menciptakan kesan dan pandangan tersendiri pada penonton terutama kalangan remaja. Beberapa kesan dan pandangan yang muncul ada yang bersifat positif, cenderung negatif, dan ada yang posisi di tengah-tengah. Kesan-kesan tersebut antara lain: geng motor selalu membuat ulang keonaran, geng motor cenderung bersifat brutal, geng motor bersifat negatif atau positif bergantung pada pribadi yang ada di dalamnya, tidak semua anggota geng motor brutal atau nakal, ternyata ada anggota geng motor yang memiliki kepribadian bagus, dan jangan menghakimi geng motor secara sama kepada semua anggotanya.

Pandangan-pandangan tersebut muncul setelah menonton film *Dilan 1990*. Dengan demikian artinya, film ini, yang berusaha merekam fenomena geng motor yang sedang hangat dibicarakan di permukaan sebagai sebuah komunitas yang negatif dan meresahkan, justru mampu memberikan kesan yang berbeda, yaitu kesan apresiatif yang sifatnya positif. Dengan film ini kesan-kesan tersebut dapat memperbaiki cara pandang masyarakat terhadap komunitas geng motor, sekaligus dapat menjadi pelajaran dan bahan renungan bagi pada komunitas dan anggota komunitas geng motor, yaitu bagaimana sebaiknya mereka bersikap dan bertindak kepada orang lain dalam komunitas maupun keluar komunitasnya.

b. Murid nakal, tapi cakep dan pintar

Kesan lain dari penonton setelah menonton film ini adalah murid nakal, tapi cakep dan pintar. Bagaimana pun menurut peneliti, mengamati dari komentar-komentar dan pendapat responden, bisa dimengerti bahwa sosok pemeran Dilan, Iqbaal Ramadan, telah berhasil memikat hati penonton sehingga muncullah kesan seperti di atas. Pendapat tersebut sekaligus berkesan mereduksi pendapat bahwa nakal itu selama ini cenderung berkesan melekat pada sosok siswa yang bodoh, malas, dan tidak punya prestasi. Akan tetapi, kesan itu berkebalikan dengan fakta cerita dalam film *Dilan*. Sosok yang nakal dalam film ini, sebaliknya, justru memiliki karakter cakep dan pintar. Nakal di sini tidak lagi diidentikkan dengan sikap bodoh dan malas. Buktinya, Dilan termasuk anak yang *ranking* di kelasnya, dan mewakili kelas dalam lomba atau seleksi cerdas cermat.

Adanya pengemasan cerita seperti ini dalam film *Dilan 1990*, dapat memberi kesan berbeda terhadap konsep 'murid nakal'. Murid yang suka berkelahi di sekolah, yang suka membuat onar, berani melawan guru, sering dipanggil BP, dll. Tidak lagi diidentikkan dengan murid yang sebenar-benarnya nakal, melainkan 'nakal'. Dalam beberapa dialog tokoh mengatakan, "Saya bukan sok jagoan, tapi hanya melawan." Dengan demikian, maka tindakan berkelahi, baik dengan sesama murid atau pun termasuk dengan guru, yang dilakukan bukan sekadar menunjukkan dia nakal, melainkan ada tujuan, yang menurut tokoh dan memang jika benar adanya itu, mulia. Meskipun orang bisa saja berpendapat bahwa tujuan baik seharusnya tidak dilakukan dengan cara yang tidak baik. Atau kesan lain yang ditunjukkan oleh orang tuanya yang secara humanis dan sabar menghadapi dan menyikapi sikap anaknya itu dengan kesabaran dan pengertian yang tinggi dan dalam. Itu turut memberikan kesan makna dan pandangan pada penonton film dalam menyikapi sebuah permasalahan.

c. Sikap pada pasangan atau pacar

Kesan lain yang muncul dari hasil menonton film ini adalah sikap dalam berhadapan dengan pasangan atau pacar. Film *Dilan 1990* memang film remaja yang berkisah tentang persahabatan antara Milea dan Dilan pada tahun 1990 semasa sekolah kelas 3 SMA. Film ini tentu saja dapat membuat baper pada kaum-kaum remaja atau yang baru saja melewatinya, demikian pula mahasiswa. Namun demikian, film ini juga memberi inspirasi kepada remaja bahwa mereka menemukan atau memperoleh gagasan bagaimana sebaiknya mereka bersikap terhadap pasangan. Kesan tersebut memunculkan sikap perhatian, cara pandang, cara komunikasi,

dan sikap humanis pada mereka. Ini berarti, film memberi pengaruh positif kepada penonton. Dalam hal ini, cara komunikasi, cara membangun hubungan, dan prinsip hubungan yang dibangun oleh tokoh dalam novel dan film tersebut, Milea dan Dilan, memberi pembelajaran, pengalaman, dan panutan dalam hal ini. Responden, penonton, menggunakan cerita di dalam novel dan film, adegan di dalam novel dan film, sebagai sarana belajar untuk kemudian diadopsi sebagai karakter mereka dalam berkomunikasi dengan pasangan.

d. Cita-cita menjadi orang tua bijaksana

Novel dan film *Dilan 1990* memberikan pembelajaran berharga khususnya bagi orang tua dalam melihat dan menyikapi perilaku anaknya. Orang tua tentu saja memiliki otoritas dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, yang dapat *mikul dhuwur mendhem jero asmane wong tuwa*.

Menyikapi anak dengan karakter seperti Dilan, kecenderungan umum adalah bersikap keras, memarahi, dan mungkin saja menghukum. Demikian pula ketika ada orang tua, anak perempuannya berteman dekat dengan laki-laki yang suka berantem, anak geng motor, dan seterusnya yang memiliki imaji nakal, kecenderungannya akan tidak mengizinkan. Akan tetapi, semua itu, di dalam novel dan film *Dilan 1990*, semua ditepis, semua dimentahkan.

Fakta cerita yang muncul justru menunjukkan bahwa ibu Dilan bersikap sangat humanis terhadap anaknya yang bisa dikatakan berlabel 'nakal'. Ia juga menunjukkan sikap sangat humanis terhadap Milea, sejak pertama kali baru ketemu hingga menimbulkan kesan rasa yang damai bagi Milea. Demikian pula ibu Milea, yang mengizinkan anaknya berpacaran dengan Dilan. Situasi tersebut menginspirasi penonton untuk dapat menjadi orang tua yang memiliki karakter yang humanis dalam bersikap dan menyikapi anaknya dalam berbagai situasi. Tidak mudah marah, tidak emosional, justru berusaha mengerti dan memahami hakikat anak. Tidak melihat dan memosisikan anak dari sudut pandang orang tua. Sebaliknya, orang tua justru harus dapat memahami dunia anak dalam menyikapi mereka. Penonton memiliki keinginan untuk dapat menjadi orang tua yang humanis sebagaimana ditunjukkan di dalam novel dan film.

e. Menjadi pribadi yang humanis itu asyik

Satu respons positif yang diberikan pula oleh penonton atas cerita di dalam novel dan film, adalah bahwa menjadi pribadi yang humanis itu asyik. Komentar tersebut dapat diinspirasi dari berbagai karakter yang terdapat dalam novel maupun film dalam menyikapi berbagai situasi dan kondisi. Di antara karakter tersebut antara lain: 1) ibu Dilan dalam menyikapi Dilan, 2) ibu Milea dalam menyikapi Milea yang berteman dengan Dilan, 3) Dilan yang anggota geng motor dalam menyikapi Milea, 4) ibu Dilan dalam bersikap terhadap Milea, 5) Bapak Dilan dalam bersikap terhadap Milea, 6) ibu Milea dan menyikapi Dilan, 7) Milea dalam menyikapi Beni, dan 8) Milea dalam menyikapi Dilan. Berbagai karakter yang menunjukkan sikap humanis baik secara tindakan, pikiran, perkataan, maupun prinsip menunjukkan bahwa dengan karakter tersebut justru pribadinya menjadi lebih asyik. Lebih asyik artinya menjadi lebih baik dan menarik, serta berdampak lebih positif.

D. Penutup

Nilai-nilai humanis yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel maupun film, memberi dampak pada penonton atau responden sebagai berikut: (1) cara pandang terhadap Geng Motor, (2) murid nakal, tapi cakep dan pintar, (3) sikap pada pasangan atau pacar, (4) cita-cita menjadi orang tua bijaksana, (5) menjadi pribadi yang humanis itu asyik. Dampak yang ditimbulkan dari sikap humanis dalam ekranisasi tersebut antara lain perubahan cara pandang terhadap geng motor; murid nakal, tetapi cakap dan pintar; sikap terhadap pacar; cita-cita menjadi orang tua yang bijaksana; dan menjadi pribadi yang humanis itu asyik.

Daftar Pustaka

- Agresti, L., Agustina, E., & Canrhas, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 283—292. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6783>
- Azami, Y. S. (2014). *Nilai-Nilai Humanis Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11145/>
- Baiq, P. (2015). *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Pastel Book.
- Bluestone, G. (1957). *Novels into Film*. University of California Press.

- Budiningsih, A C. (2010). "Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis". *Majalah Ilmu Pendidikan Dinamika Pendidikan*, 17(2).
https://eprints.uny.ac.id/622/1/STRATEGI_PEMBELAJARAN_NILAI_YANG_HUMANIS.pdf
- Danandjaja, A. A. (1986). *Sistem Nilai Manajer Indonesia: Tinjauan Kritis Berdasar Penelitian*. Pustaka Binaman Presindo.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Hutcheon, L. (1991). *The Politics of Postmodernism*. Routledge.
- Kasmi, H. (2017). Kajian Humanisme dalam Novel-Novel Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 5(1), 13—22.
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/169>
- Magnis-Suseno, F. (2001). Kebangsaan yang Humanis. *Makalah Semnas*. Yogyakarta: USD.
- Mas'ud, A. (2004). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan*. Gema Media.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2005). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A., & Mulyono. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Konservasi Budaya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Nusantara. *Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra FBS Unnes*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno. (2019). Potret Perempuan Tangguh dalam Ekranisasi "Athirah". *Laporan Penelitian DIPA UNNES*.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Widhayani, A., Suwandi, S., & Winarni, R. (2018). Ecranisation Study: From Novel to Film Dilan 1990. *Humanus*, 17(2), 188—201. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100389>

